

BAB I

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia sangat berlimpah sehingga banyak yang memanfaatkannya dalam berbagai aspek, meliputi sandang, pangan, dan papan. Salah satunya berasal dari famili *Dilleniaceae*, yaitu *Dillenia philippinensis* Rolfe atau yang lebih dikenal di Benguet Filipina dengan nama *katmon* atau *palali*. Tumbuhan ini endemik di Filipina dan dapat ditemukan di Madagaskar, Asia Tenggara, dan Fizi. Di Indonesia, tumbuhan ini dapat ditemukan di Kebun Raya Bogor dan Kebun Raya Cibodas.^{1,2}

D. philippinensis merupakan pohon dengan tinggi 15-17 m, diameter batang mencapai 50 cm, memiliki buah tunggal yang berbentuk bulat, berdaging, dan berair dengan diameter sekitar 5-6 cm, bagian kelopak bunga tetap melekat membungkus buah, daging buah bersekat, dan memiliki rasa manis-asam dan sepat, sedangkan bijinya berwarna putih dan bulat telur.²⁻⁵

Secara tradisional, masyarakat sering memanfaatkan buah *katmon* ini untuk dibuat menjadi selai atau jeli, juga dimanfaatkan sebagai obat batuk dengan cara membuat jus dari buah dan mencampurnya dengan gula. Selain itu, buahnya juga digunakan untuk mengobati demam, rambut rontok, dan ketombe, sedangkan bagian daunnya dimanfaatkan untuk mengobati peradangan. Suku Subanen yang mendiami daerah Pegunungan Zamboanga, Filipina, memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat mual dan diare dengan cara merebus tujuh lembar daun dalam 1,5 L air sedangkan Komunitas Egongot di Bayanihan Provinsi Aurora menggunakan

daunnya untuk mengobati penyakit ginjal dan lambung serta bagian batang dan kulit kayunya digunakan sebagai obat pencahar.^{2,4}

Menurut beberapa penelitian, daun *D. philippinensis* memiliki beberapa aktivitas biologi, di antaranya sebagai antimikroba terhadap *Candida albicans*, sitotoksik umum, obat sariawan, penyegar badan, pencahar, antidiabetes, dan memiliki aktivitas antioksidan serta hiperurisemia. Buahnya memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode *I,I-difenil-2-pikrilhidrazil* (DPPH), dengan nilai inhibisi mencapai 91,13%.^{1,2,6,7}

Dari penelitian yang dilakukan di Provinsi Benguet, Filipina, buah *D. philippinensis* memiliki kandungan metabolit sekunder berupa alkaloid, steroid, flavonoid, polifenol, tanin, dan saponin. Melihat banyaknya metabolit sekunder yang terkandung, diperkirakan buah *katmon* memiliki banyak potensi dalam mengobati penyakit. Salah satunya aktivitas antioksidan yang berperan sangat penting bagi tubuh manusia dalam menangkal serangan radikal bebas atau kerusakan yang terjadi akibat radikal bebas, seperti penuaan dini.^{2,8}

Buah *D. philippinensis* belum banyak dimanfaatkan dalam bidang pengobatan karena termasuk tumbuhan langka (*near threatened*; hampir terancam) berdasarkan kategori The IUCN Red List of Threatened Species. Tumbuhan ini juga masih belum banyak diteliti di Indonesia karena budidayanya yang cukup sulit. Agar mendapatkan hasil yang baik, metode kultur jaringan harus dilakukan dengan sumber eksplan dari biji yang sudah tua.⁹

Berdasarkan informasi tersebut, perlu adanya pengujian mengenai karakteristik, penapisan fitokimia, dan aktivitas antioksidan dari buah *katmon*

yang ada di Kebun Raya Cibodas berdasarkan beberapa jenis metode pengeringan. Penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dalam menghasilkan obat dari tumbuhan yang berkhasiat dan aman digunakan oleh masyarakat.

